

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Manajemen Persediaan Bahan Baku

2.1.1 Pengertian Manajemen Bahan Baku

Manajemen bahan baku dapat dipahami sebagai salah satu aspek fundamental dalam operasional perusahaan, khususnya pada sektor industri manufaktur yang sangat bergantung pada ketersediaan bahan baku untuk menjalankan proses produksinya. Secara umum, manajemen bahan baku mencakup serangkaian aktivitas yang terintegrasi mulai dari perencanaan kebutuhan, pengadaan, penyimpanan, hingga distribusi bahan baku agar proses produksi dapat berlangsung tanpa hambatan. Dengan kata lain, manajemen bahan baku bukan hanya sebatas mengatur stok di gudang, melainkan juga menyangkut strategi dalam memastikan bahwa bahan baku tersedia dalam jumlah, kualitas, waktu, dan biaya yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Pengelolaan yang efektif terhadap bahan baku akan memberikan manfaat ganda bagi organisasi. Dari sisi operasional, ketersediaan bahan baku yang memadai mampu menjamin kelancaran jalannya proses produksi sehingga produk dapat dihasilkan tepat waktu sesuai permintaan pasar. Dari sisi finansial, pengelolaan bahan baku yang efisien akan mengurangi biaya yang timbul akibat kelebihan stok, risiko kerusakan, maupun biaya darurat akibat kekurangan bahan. Hal ini secara langsung berdampak pada peningkatan efisiensi perusahaan serta penguatan daya saing di pasar. Dalam konteks persaingan bisnis yang semakin ketat serta perubahan lingkungan pasar yang berlangsung cepat, pemahaman mendalam mengenai manajemen bahan baku menjadi hal yang sangat penting. Perusahaan dituntut tidak hanya mampu menjaga ketersediaan bahan baku, tetapi juga mengantisipasi dinamika permintaan konsumen, fluktuasi harga, serta ketidakpastian rantai pasok global. Oleh sebab itu, perusahaan modern cenderung mengintegrasikan teknologi informasi dalam sistem manajemen bahan baku, seperti melalui penggunaan

Enterprise Resource Planning (ERP) atau Material Requirement Planning (MRP), guna meningkatkan akurasi perencanaan sekaligus fleksibilitas dalam menghadapi perubahan pasar.

Menurut Al-Fickry Ghanishafa Pradhana (2024), manajemen bahan baku dapat dipahami sebagai suatu proses pengelolaan yang meliputi aktivitas pengadaan, penyimpanan, serta pengendalian bahan yang dibutuhkan dalam proses produksi. Manajemen ini memiliki tujuan utama untuk menciptakan keseimbangan antara ketersediaan bahan baku yang cukup dengan pengeluaran biaya penyimpanan yang efisien. Artinya, perusahaan dituntut mampu menjaga agar bahan baku selalu tersedia sesuai kebutuhan, tanpa menimbulkan beban biaya berlebih akibat penumpukan persediaan. Manajemen bahan baku yang efektif menjadi elemen strategis dalam menjaga kelancaran operasional perusahaan. Ketersediaan bahan baku yang tepat jumlah dan tepat waktu akan meminimalisasi risiko terjadinya keterlambatan produksi, yang pada akhirnya dapat berdampak pada keterlambatan distribusi produk ke konsumen. Selain itu, melalui pengendalian yang baik, perusahaan dapat mengurangi biaya produksi karena tidak perlu menanggung biaya tambahan akibat pembelian darurat atau kerugian yang timbul dari kerusakan bahan baku yang disimpan terlalu lama. Dengan efisiensi biaya tersebut, perusahaan mampu meningkatkan efektivitas penggunaan sumber daya yang dimiliki. Lebih jauh lagi, manajemen bahan baku yang optimal tidak hanya memberikan dampak positif pada efisiensi internal perusahaan, tetapi juga meningkatkan kualitas layanan eksternal kepada pelanggan. Produksi yang lancar dan tepat waktu membuat perusahaan mampu memenuhi kebutuhan konsumen sesuai jadwal, menjaga kualitas produk, serta memperkuat citra perusahaan di mata pasar. Hal ini pada gilirannya akan berdampak pada meningkatnya kepuasan konsumen serta loyalitas pelanggan terhadap produk perusahaan.

Sementara itu, manajemen persediaan tidak hanya berfokus pada upaya menjaga agar gudang tidak mengalami kelebihan maupun

kekurangan stok. Lebih dari itu, manajemen persediaan mencakup proses pengelolaan bahan mentah, barang setengah jadi, hingga produk akhir yang siap dipasarkan. Semua tahap tersebut harus diatur dengan cermat agar selaras dengan kebutuhan bisnis dan mampu mendukung kelancaran proses operasional. Dengan demikian, manajemen persediaan bukan sekadar aktivitas administratif, melainkan bagian integral dari strategi perusahaan dalam menciptakan nilai tambah serta mempertahankan daya saing di pasar. Tujuan utama dari manajemen persediaan adalah menjaga keseimbangan antara efisiensi operasional dengan tingkat kepuasan pelanggan. Dari sisi internal, perusahaan dituntut mampu mengoptimalkan biaya yang timbul dari aktivitas pengadaan, penyimpanan, serta distribusi. Sementara dari sisi eksternal, perusahaan harus memastikan bahwa produk selalu tersedia bagi konsumen tepat waktu dan dengan kualitas yang konsisten. Ketidakseimbangan antara kedua aspek ini dapat menimbulkan konsekuensi serius, seperti meningkatnya biaya akibat penumpukan persediaan, atau terganggunya pelayanan akibat kekurangan stok. Melalui penerapan manajemen persediaan yang efektif, berbagai permasalahan klasik seperti kehabisan bahan baku di tengah proses produksi, keterlambatan pengiriman, maupun kelebihan stok yang berujung pada kerusakan atau pemborosan dapat dihindari. Lebih jauh, pengelolaan persediaan yang terintegrasi juga memungkinkan perusahaan merespons perubahan permintaan pasar dengan lebih cepat dan akurat. Hal ini pada akhirnya akan meningkatkan kepercayaan pelanggan, memperkuat reputasi perusahaan, serta mendukung pencapaian tujuan jangka panjang organisasi.

Lebih lanjut, menurut Krajan (2024) menekankan pentingnya metode manajemen persediaan seperti *Economic Order Quantity* (EOQ) dan *Just-In-Time* (JIT) dalam mengelola bahan baku secara efektif. EOQ membantu perusahaan menghitung jumlah persediaan ideal berdasarkan kebutuhan produksi dan biaya penyimpanan, sedangkan JIT memungkinkan perusahaan menerima bahan baku sesuai jadwal

produksi, sehingga stok berlebih dapat dihindari. Penerapan metode-metode ini dapat menekan biaya operasional dan meningkatkan efisiensi produksi.

Selain itu, penggunaan teknologi modern seperti sistem Enterprise Resource Planning (ERP) juga menjadi alat yang efektif dalam mendukung manajemen persediaan.

Artinya, manajemen bahan baku dapat dipahami sebagai suatu proses strategis yang melibatkan kegiatan pengadaan, penyimpanan, hingga pengendalian bahan yang diperlukan dalam proses produksi. Proses ini tidak hanya berfungsi untuk memastikan kelancaran produksi, tetapi juga menjadi elemen penting dalam mendukung efisiensi dan efektivitas kinerja perusahaan secara keseluruhan. Manajemen bahan baku yang baik memungkinkan perusahaan menjaga ketersediaan pasokan secara tepat waktu, jumlah, serta kualitas, sehingga dapat menghindarkan organisasi dari risiko keterlambatan produksi maupun pemborosan sumber daya akibat kelebihan persediaan. Dalam praktiknya, penerapan metode manajemen persediaan yang tepat seperti Economic Order Quantity (EOQ), Just In Time (JIT), maupun Material Requirement Planning (MRP)—akan memberikan dampak positif terhadap pengendalian biaya produksi. Ditambah dengan pemanfaatan teknologi modern, seperti sistem informasi berbasis Enterprise Resource Planning (ERP) dan big data analytics, perusahaan dapat memperoleh data yang lebih akurat dalam memprediksi kebutuhan bahan baku serta mengantisipasi perubahan permintaan pasar. Integrasi teknologi ini memungkinkan proses perencanaan menjadi lebih responsif, transparan, dan terukur, sehingga mendukung terwujudnya efisiensi operasional.

2.1.2 Tujuan dan Fungsi Manajemen Persediaan

Manajemen persediaan merupakan salah satu pilar penting dalam mendukung kelancaran operasional perusahaan, khususnya dalam menjaga keseimbangan antara ketersediaan barang dengan

efisiensi biaya yang dikeluarkan. Keberadaan persediaan yang dikelola secara efektif memungkinkan perusahaan menjalankan proses produksi tanpa hambatan, sekaligus menjamin terpenuhinya kebutuhan pelanggan tepat waktu dan dengan kualitas yang konsisten. Dengan kata lain, manajemen persediaan tidak hanya berperan sebagai mekanisme teknis dalam mengatur stok, tetapi juga sebagai strategi bisnis untuk mengurangi potensi kerugian akibat kelebihan maupun kekurangan persediaan. Menurut Heizer, Render, & Munson (2017:528), manajemen persediaan dapat dipahami sebagai ilmu sekaligus seni dalam menjaga agar jumlah persediaan berada pada tingkat yang “cukup”, yaitu tidak berlebihan sehingga menimbulkan biaya penyimpanan tinggi, tetapi juga tidak terlalu rendah hingga mengakibatkan terjadinya *stockout* atau kegagalan memenuhi permintaan konsumen. Perspektif ini menegaskan bahwa keberhasilan perusahaan dalam mengelola persediaan sangat ditentukan oleh kemampuannya menjaga keseimbangan optimal antara ketersediaan barang, biaya, serta dinamika permintaan pasar. Tujuan utama dari manajemen persediaan antara lain adalah memastikan ketersediaan bahan baku untuk menjamin kelancaran produksi, menjaga kontinuitas pasokan produk jadi ke konsumen, mengurangi risiko ketidakpastian permintaan, serta mengoptimalkan penggunaan sumber daya perusahaan. Selain itu, manajemen persediaan juga memiliki fungsi strategis, seperti mendukung stabilitas harga dengan cara mengantisipasi fluktuasi pasokan, meningkatkan efisiensi operasional melalui pengendalian biaya logistik dan penyimpanan, serta membantu perusahaan dalam merencanakan kebutuhan jangka panjang secara lebih akurat.

Menurut Nur Wachda Mihmidati (2023), tujuan utama dari manajemen persediaan adalah menjamin ketersediaan barang atau bahan yang diperlukan dalam jumlah yang sesuai, pada waktu yang tepat, serta di lokasi yang dibutuhkan, sehingga aktivitas operasional perusahaan dapat berlangsung dengan lancar tanpa hambatan. Dengan

kata lain, manajemen persediaan berperan sebagai mekanisme pengendalian yang memastikan bahwa arus bahan baku hingga produk jadi dapat memenuhi kebutuhan produksi dan permintaan pasar secara optimal. Pengelolaan persediaan yang baik juga mencakup upaya untuk menghindari risiko kekurangan stok (stockout) yang berpotensi menghambat proses produksi maupun pelayanan kepada pelanggan. Kekurangan stok dapat menimbulkan konsekuensi serius, seperti tertundanya pemenuhan pesanan, meningkatnya biaya akibat pembelian darurat, bahkan menurunnya kepercayaan pelanggan terhadap perusahaan. Sebaliknya, kelebihan persediaan juga harus dihindari karena dapat menimbulkan biaya penyimpanan tinggi, risiko kerusakan, serta pemborosan sumber daya. Oleh sebab itu, manajemen persediaan harus mampu menyeimbangkan antara ketersediaan barang dan efisiensi biaya. Lebih jauh, penerapan manajemen persediaan yang tepat memungkinkan perusahaan mengoptimalkan penggunaan sumber daya, baik sumber daya manusia, finansial, maupun fisik. Efisiensi ini tidak hanya memberikan dampak positif terhadap pengurangan biaya operasional, tetapi juga memperkuat daya saing perusahaan dalam menghadapi dinamika pasar yang penuh ketidakpastian. Pada akhirnya, keberhasilan dalam mengelola persediaan akan berimplikasi langsung terhadap peningkatan kepuasan pelanggan, karena perusahaan dapat memberikan produk atau layanan yang sesuai harapan dalam hal kualitas, jumlah, dan ketepatan waktu.

Selain itu, manajemen persediaan juga berfungsi untuk mengantisipasi berbagai risiko yang dapat terjadi dalam rantai pasokan. Fungsi manajemen persediaan meliputi memastikan kelancaran proses produksi, mencegah kekurangan persediaan, dan menyesuaikan pembelian dengan jadwal produksi. Dengan pengelolaan yang tepat, perusahaan dapat menghindari gangguan dalam proses produksi yang dapat menyebabkan kerugian dan kehilangan pelanggan.

Lebih jauh, manajemen persediaan memiliki fungsi penting dalam mengoptimalkan biaya yang terkait dengan pengelolaan stok.

Salah satu tujuan utamanya adalah memastikan bahwa seluruh komponen biaya persediaan dapat dikendalikan secara efektif, mulai dari biaya pembelian bahan baku, biaya penyimpanan di gudang, hingga biaya tambahan lain seperti asuransi, penanganan, dan risiko kerusakan barang. Dengan adanya pengelolaan yang sistematis, perusahaan dapat menekan biaya yang tidak perlu sekaligus menjaga agar persediaan tetap berada pada tingkat yang aman untuk mendukung kelancaran operasional. Optimalisasi biaya persediaan ini memiliki implikasi langsung terhadap kondisi keuangan perusahaan. Ketika biaya pembelian dapat ditekan melalui strategi negosiasi dengan pemasok atau pemanfaatan skala ekonomi, maka perusahaan memperoleh keuntungan dalam bentuk harga bahan baku yang lebih kompetitif. Demikian pula, pengendalian biaya penyimpanan akan mencegah penumpukan barang yang berlebihan, mengurangi kebutuhan ruang gudang, serta meminimalkan risiko kehilangan nilai akibat kerusakan atau kedaluwarsa. Seluruh aspek tersebut berkontribusi pada peningkatan efisiensi alokasi dana perusahaan.

Dalam konteks yang lebih luas, manajemen persediaan juga mendukung strategi layanan pelanggan. Hal ini berkontribusi pada peningkatan loyalitas pelanggan dan profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka, manajemen persediaan memiliki peran yang sangat penting dalam operasional perusahaan. Dengan tujuan untuk memastikan ketersediaan barang, mengantisipasi risiko dalam rantai pasokan, mengoptimalkan biaya, dan mendukung strategi layanan pelanggan, manajemen persediaan yang efektif dapat meningkatkan efisiensi operasional dan kepuasan pelanggan. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengembangkan strategi manajemen persediaan yang tepat guna mencapai keberhasilan bisnis yang berkelanjutan.

2.1.3 Jenis-Jenis Persediaan

Dalam konteks bisnis dan industri manufaktur, persediaan merupakan salah satu faktor yang berperan sangat penting dalam menjamin keberlangsungan kegiatan operasional serta dalam memenuhi kebutuhan dan permintaan pelanggan. Tanpa adanya persediaan yang dikelola secara tepat, perusahaan berisiko menghadapi hambatan serius, mulai dari terhentinya proses produksi hingga menurunnya tingkat kepuasan konsumen akibat keterlambatan distribusi. Oleh karena itu, pengelolaan persediaan yang efektif tidak hanya berfokus pada jumlah barang yang tersedia, melainkan juga pada bagaimana setiap jenis persediaan dapat diatur sesuai dengan fungsi dan karakteristiknya. Pengelolaan persediaan yang baik memberikan manfaat signifikan, antara lain meningkatkan efisiensi proses produksi, mengurangi biaya operasional yang timbul dari penyimpanan maupun pengadaan darurat, serta memastikan bahwa produk dapat selalu tersedia sesuai dengan kebutuhan pasar. Dalam praktiknya, setiap jenis persediaan memiliki peran yang berbeda dalam mendukung rantai pasok, sehingga perusahaan harus memahami secara detail klasifikasi persediaan yang ada. Pemahaman ini menjadi dasar bagi penyusunan strategi manajemen persediaan yang lebih terarah, efisien, dan adaptif terhadap dinamika pasar.

Secara umum, persediaan dalam perusahaan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis utama, yaitu persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses (*work in process*), persediaan barang jadi (*finished goods*), serta persediaan bahan penunjang. Persediaan bahan baku berfungsi sebagai input utama dalam proses produksi; barang dalam proses mencerminkan produk yang sedang dikerjakan namun belum selesai; sedangkan barang jadi merupakan produk akhir yang siap dipasarkan kepada konsumen. Sementara itu, persediaan bahan penunjang adalah material tambahan yang tidak melekat langsung pada produk, namun tetap penting untuk mendukung kelancaran proses produksi, seperti bahan bakar, pelumas, atau alat

bantu produksi.

Menurut Thabroni (2020), terdapat lima kategori utama dalam manajemen persediaan yang memiliki fungsi strategis dalam mendukung keberlangsungan aktivitas produksi dan distribusi suatu perusahaan. Kelima jenis persediaan tersebut meliputi: bahan baku, barang dalam proses, barang jadi, persediaan MRO, dan persediaan konsinyasi. Masing-masing jenis persediaan memiliki karakteristik serta peran yang berbeda, sehingga pengelolaannya membutuhkan strategi yang tepat agar dapat menunjang efisiensi, mengurangi biaya, dan meningkatkan daya saing perusahaan. Berikut penjelasan lebih rinci dari masing-masing jenis persediaan tersebut:

1. Persediaan Bahan Baku (Raw Materials)

Persediaan bahan baku merupakan elemen paling fundamental dalam siklus produksi karena berfungsi sebagai dasar bagi terciptanya suatu produk. Bahan baku biasanya berupa material mentah yang belum mengalami proses pengolahan, misalnya kayu yang digunakan dalam industri furnitur, atau tepung sebagai komponen utama dalam industri makanan dan minuman. Manajemen persediaan bahan baku yang tepat sangat berpengaruh terhadap kelancaran operasional perusahaan. Dengan perencanaan yang baik, perusahaan dapat menghindari kekurangan pasokan yang berpotensi menimbulkan keterlambatan produksi, sekaligus mencegah penumpukan stok berlebih yang dapat meningkatkan biaya penyimpanan. Oleh karena itu, diperlukan sistem pengendalian yang akurat, misalnya melalui metode just in time (JIT) atau economic order quantity (EOQ), agar persediaan bahan baku tetap dalam kondisi optimal.

2. Persediaan Barang Dalam Proses (Work in Process/WIP)

Barang dalam proses atau work in progress (WIP) adalah persediaan yang sedang berada pada tahapan produksi, tetapi belum mencapai bentuk akhir sebagai produk jadi. Jenis persediaan ini meliputi bahan setengah jadi, komponen yang sudah dirakit sebagian, atau produk yang masih menunggu tahap lanjutan seperti pengecatan,

pengemasan, atau finishing. Pengelolaan WIP yang baik bertujuan untuk mencegah penumpukan barang di lini produksi, karena kondisi tersebut dapat menghambat aliran kerja dan menimbulkan biaya tambahan. Selain itu, manajemen WIP juga berperan dalam menjaga keseimbangan kapasitas produksi antar departemen, sehingga setiap tahapan dapat berjalan secara sinkron. Efisiensi pengelolaan WIP pada akhirnya dapat meningkatkan kecepatan siklus produksi sekaligus menjaga kualitas hasil akhir produk.

3. Persediaan Barang Jadi (Finished Goods)

Persediaan barang jadi merujuk pada produk yang telah melalui seluruh tahapan proses produksi dan siap untuk dipasarkan kepada konsumen. Persediaan ini memiliki peran strategis karena berkaitan langsung dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan pasar dan menjaga kepuasan pelanggan. Pengelolaan persediaan barang jadi yang tidak tepat dapat menimbulkan dua risiko utama, yakni kehabisan stok (stock out) yang menyebabkan hilangnya peluang penjualan, atau sebaliknya, penumpukan barang (overstock) yang berpotensi meningkatkan biaya penyimpanan serta risiko kerusakan produk. Oleh karena itu, diperlukan sistem pengendalian yang mampu memprediksi permintaan secara akurat melalui analisis data historis, tren pasar, serta perilaku konsumen. Dengan cara ini, perusahaan dapat menjaga ketersediaan produk yang seimbang sekaligus meningkatkan daya saing di pasar.

4. Persediaan MRO (Maintenance, Repair, and Operations)

Persediaan MRO mencakup seluruh material dan peralatan yang digunakan untuk mendukung, merawat, serta memastikan kelancaran proses produksi, meskipun tidak langsung menjadi bagian dari produk akhir. Contoh persediaan MRO meliputi suku cadang mesin, alat pelindung diri (APD), bahan pembersih, hingga perlengkapan kantor. Walaupun sering dianggap sebagai komponen pendukung, persediaan MRO memiliki dampak signifikan terhadap efisiensi operasional perusahaan. Ketidadaan persediaan MRO dapat

mengakibatkan downtime atau penghentian sementara proses produksi, yang pada gilirannya menimbulkan kerugian finansial. Oleh karena itu, manajemen MRO memerlukan perencanaan yang sistematis, termasuk pemantauan kondisi peralatan, penjadwalan pemeliharaan rutin, dan pengendalian tingkat persediaan agar tidak menimbulkan kelebihan stok.

5. Persediaan Konsinyasi (Consignment Inventory)

Persediaan konsinyasi merupakan sistem penyimpanan barang yang ditempatkan di lokasi pihak ketiga, seperti distributor atau pengecer, namun kepemilikannya tetap berada pada pemasok hingga barang tersebut terjual. Model persediaan ini memberikan keuntungan bagi pihak pengecer karena mereka dapat menawarkan produk tanpa harus menanggung risiko modal di awal, sedangkan pemasok memperoleh akses yang lebih luas terhadap pasar. Sistem konsinyasi juga dapat meningkatkan likuiditas bagi pengecer karena arus kas tidak terlalu terbebani oleh pembelian persediaan dalam jumlah besar. Namun, pengelolaan persediaan konsinyasi memerlukan kerja sama yang baik antara pemasok dan pengecer, terutama dalam hal transparansi data penjualan, perhitungan komisi, serta mekanisme retur barang. Dengan strategi yang tepat, konsinyasi mampu menjadi solusi efektif dalam meningkatkan distribusi produk sekaligus memperluas jangkauan pemasaran.

Menurut Handoko (2017: 334), persediaan dalam perusahaan dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis, di mana masing-masing jenis memiliki karakteristik yang berbeda serta memerlukan strategi pengelolaan yang sesuai dengan fungsinya. Perbedaan karakteristik ini berimplikasi pada perbedaan metode pengendalian, perencanaan, serta evaluasi persediaan agar tujuan operasional perusahaan dapat tercapai secara optimal. Secara umum, persediaan dapat dibedakan menjadi tiga kategori utama, yaitu persediaan bahan mentah, persediaan komponen rakitan, serta persediaan bahan pembantu atau penolong. Berikut uraian lebih lanjut mengenai ketiga jenis persediaan tersebut:

1. Persediaan Bahan Mentah (Raw Materials)

Persediaan bahan mentah merupakan bahan dasar utama yang digunakan dalam proses produksi, biasanya berbentuk material alami maupun hasil olahan awal. Contohnya adalah baja yang digunakan pada industri otomotif, kayu pada industri furnitur, serta berbagai mineral lain yang diproses menjadi produk setengah jadi. Bahan mentah ini dapat diperoleh melalui eksploitasi sumber daya alam, pembelian dari pemasok (supplier), ataupun diproduksi sendiri oleh perusahaan sebagai bentuk integrasi proses produksi. Keberadaan persediaan bahan mentah sangat penting karena menjadi faktor penentu kelancaran produksi. Apabila perusahaan tidak memiliki bahan mentah yang memadai, maka proses produksi akan terhenti dan menyebabkan keterlambatan distribusi produk ke pasar. Oleh sebab itu, pengelolaan persediaan bahan mentah harus memperhatikan aspek perencanaan permintaan, metode pemesanan yang ekonomis, serta efisiensi penyimpanan untuk menghindari pemborosan biaya.

2. Persediaan Komponen Rakitan (Components Assembly Inventory)

Persediaan komponen rakitan merujuk pada barang-barang yang berupa komponen siap pakai dan diperoleh dari perusahaan lain, yang secara langsung dapat digunakan untuk proses perakitan menjadi produk akhir. Misalnya, produsen elektronik memperoleh komponen seperti chipset, layar, dan baterai dari pemasok tertentu, kemudian merakitnya menjadi telepon pintar. Jenis persediaan ini menuntut perusahaan untuk menjalin hubungan yang baik dengan pemasok agar kualitas dan kontinuitas pasokan tetap terjamin. Pengelolaan komponen rakitan yang efektif akan membantu mempercepat proses produksi, mengurangi biaya pengolahan tambahan, dan meningkatkan ketepatan waktu pemenuhan permintaan konsumen. Selain itu, perusahaan juga perlu menerapkan sistem manajemen rantai pasok (supply chain management) yang baik untuk mengantisipasi risiko keterlambatan atau kerusakan pada komponen yang dikirimkan oleh pihak ketiga. Dengan demikian, persediaan komponen rakitan menjadi

salah satu elemen krusial dalam menjaga kelancaran operasi produksi massal.

3. Persediaan Bahan Pembantu atau Penolong (Indirect Materials Inventory)

Persediaan bahan pembantu atau penolong merupakan barang-barang yang digunakan dalam proses produksi, tetapi tidak secara langsung menjadi bagian dari produk akhir. Contoh dari bahan pembantu adalah oli pelumas pada mesin, bahan kimia pembersih, atau perekat yang hanya berfungsi mendukung kelancaran proses produksi. Walaupun tidak terlihat dalam hasil akhir produk, keberadaan bahan pembantu tetap sangat penting, sebab tanpa bahan tersebut proses produksi dapat terganggu, bahkan berhenti sama sekali. Manajemen persediaan bahan pembantu biasanya tidak serumit bahan mentah atau komponen rakitan, namun tetap memerlukan pengendalian yang cermat agar tidak terjadi kekurangan yang dapat menghambat jalannya produksi. Perusahaan perlu memastikan ketersediaan bahan pembantu melalui perencanaan kebutuhan yang terjadwal serta pemantauan stok secara berkala. Dengan demikian, keberlangsungan produksi dapat terus terjaga tanpa hambatan berarti.

Pemahaman yang komprehensif mengenai berbagai jenis persediaan serta strategi pengelolaannya merupakan aspek krusial bagi keberlangsungan suatu perusahaan. Hal ini disebabkan karena persediaan tidak hanya berfungsi sebagai penopang kelancaran proses produksi, tetapi juga menjadi faktor penting dalam menjaga efisiensi operasional secara menyeluruh. Dengan manajemen persediaan yang efektif, perusahaan dapat meminimalisasi biaya yang timbul akibat kelebihan maupun kekurangan stok, sehingga alokasi sumber daya dapat lebih optimal. Selain itu, pengelolaan persediaan yang terencana memungkinkan perusahaan untuk merespons perubahan permintaan pelanggan dengan lebih cepat dan tepat, sehingga kepuasan konsumen dapat terus terjaga. Pada akhirnya, kontrol persediaan yang baik tidak hanya menjamin kelangsungan produksi tanpa hambatan, tetapi juga

mendukung tercapainya keberhasilan bisnis dalam jangka panjang melalui peningkatan daya saing dan stabilitas keuangan perusahaan.

2.1.4 Metode Pengolaan Persediaan

Pengelolaan persediaan merupakan aspek krusial dalam operasional perusahaan, terutama dalam menghadapi dinamika pasar yang cepat dan kompleksitas rantai pasok. Metode pengelolaan persediaan yang efektif tidak hanya membantu mengurangi biaya operasional tetapi juga memastikan ketersediaan produk yang tepat waktu dan jumlah yang sesuai. Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai pendekatan dan teknologi telah dikembangkan untuk meningkatkan efisiensi manajemen persediaan. Artikel ini akan membahas secara detail beberapa metode pengelolaan persediaan yang telah terbukti efektif, disertai dengan referensi dari penelitian dan praktik terbaru.

1. Metode Just-In-Time (JIT)

Metode Just-In-Time (JIT) merupakan suatu pendekatan manajemen persediaan yang berfokus pada upaya meminimalkan jumlah stok dengan cara memproduksi atau melakukan pemesanan barang hanya pada saat kebutuhan muncul. Konsep ini lahir dari filosofi efisiensi dalam manajemen produksi, di mana perusahaan berusaha menekan pemborosan baik dari sisi ruang penyimpanan, biaya penyimpanan, maupun potensi kerusakan barang. Menurut Behera dkk. (2020), penerapan sistem JIT terbukti mampu menurunkan biaya gudang secara signifikan dan meningkatkan efektivitas proses produksi. Namun demikian, implementasi metode ini menuntut adanya hubungan kerja sama yang erat dan komunikasi yang intensif dengan pemasok, karena keterlambatan pengiriman sekecil apapun dapat berakibat pada terganggunya jalannya proses produksi. Selain itu, perusahaan juga perlu memiliki sistem informasi yang akurat dan real-time agar dapat memprediksi kebutuhan secara tepat serta mencegah terjadinya kekurangan stok yang berpotensi merugikan operasional perusahaan.

2. Analisis ABC

Analisis ABC adalah suatu metode klasifikasi persediaan yang dilakukan dengan mengelompokkan barang berdasarkan tingkat nilai ekonominya dan kontribusinya terhadap total persediaan. Barang-barang dengan nilai tertinggi biasanya masuk ke dalam kategori A, sedangkan barang dengan nilai sedang dikategorikan sebagai B, dan barang dengan nilai rendah dimasukkan dalam kategori C. Menurut Oklilas dkk. (2023), pendekatan ini memungkinkan perusahaan untuk mengalokasikan sumber daya serta perhatian manajerial secara lebih proporsional, sehingga fokus utama diberikan kepada item yang paling kritis bagi keuntungan dan efisiensi operasional. Misalnya, meskipun kategori A hanya mencakup sebagian kecil jumlah item, nilainya bisa mencapai sebagian besar dari total biaya persediaan. Dengan cara ini, analisis ABC membantu perusahaan menetapkan prioritas pengelolaan yang lebih efektif, mengurangi pemborosan, serta meningkatkan pengendalian persediaan.

3. Economic Order Quantity (EOQ)

Metode Economic Order Quantity (EOQ) merupakan model klasik dalam manajemen persediaan yang digunakan untuk menentukan jumlah pemesanan optimal guna meminimalkan total biaya yang berkaitan dengan pemesanan dan penyimpanan barang. Konsep EOQ bertujuan menemukan titik keseimbangan di mana frekuensi pemesanan dan volume barang yang dipesan dapat memberikan efisiensi biaya terbaik. Menurut penelitian Sarit Maitra (2024), penerapan EOQ terbukti berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan, sebab metode ini membantu mengurangi biaya akibat kelebihan persediaan, sekaligus menekan risiko terjadinya stock out. Selain itu, model EOQ juga mendukung perusahaan dalam merencanakan jadwal pengadaan dengan lebih sistematis, sehingga proses produksi dapat berjalan tanpa hambatan. Secara praktis, EOQ sering digunakan dalam perusahaan dengan pola permintaan yang relatif stabil, meskipun saat ini banyak pula adaptasi metode EOQ

yang disesuaikan dengan kondisi pasar yang lebih dinamis.

4. Material Requirement Planning (MRP)

Material Requirement Planning (MRP) adalah sistem perencanaan kebutuhan material yang digunakan perusahaan untuk memastikan bahwa bahan baku tersedia tepat waktu sesuai dengan jadwal produksi. Sistem ini bekerja dengan mengandalkan data terkait permintaan produk akhir, struktur produk (bill of materials), serta data persediaan yang ada. Menurut Wang dkk. (2024), MRP membantu perusahaan dalam mengoptimalkan penjadwalan pembelian, mengurangi risiko kekurangan bahan, serta meningkatkan koordinasi lintas departemen, khususnya antara bagian produksi dan pengadaan. Keunggulan lain dari MRP adalah kemampuannya dalam mengurangi biaya penyimpanan melalui pengadaan bahan secara lebih terukur sesuai dengan kebutuhan aktual. Dengan penerapan MRP, perusahaan juga dapat merespons fluktuasi permintaan pasar secara lebih cepat, sekaligus mengurangi risiko keterlambatan produksi. Hal ini menjadikan MRP sebagai salah satu metode perencanaan modern yang banyak digunakan oleh perusahaan manufaktur.

5. Penggunaan Teknologi Digital dalam Manajemen Persediaan

Perkembangan teknologi digital membawa transformasi besar dalam sistem manajemen persediaan modern. Penerapan sistem seperti Enterprise Resource Planning (ERP), otomatisasi gudang, Radio Frequency Identification (RFID), hingga kecerdasan buatan (AI) telah mampu meningkatkan akurasi data serta mempercepat proses operasional. Rizal (2023) mencatat bahwa perusahaan besar seperti Amazon berhasil memangkas waktu pemrosesan pesanan dan mengurangi kesalahan pencatatan stok secara drastis berkat penggunaan teknologi ini. Selain itu, Oklilas dkk. (2023) menekankan pentingnya integrasi teknologi digital dalam rantai pasok, yang memungkinkan visibilitas lebih tinggi terhadap aliran barang dari pemasok hingga pelanggan akhir. Implementasi teknologi digital tidak hanya membantu meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga

memberikan keunggulan kompetitif melalui kemampuan analisis data yang lebih presisi untuk perencanaan persediaan jangka panjang. Dengan demikian, transformasi digital dapat dipandang sebagai fondasi penting dalam pengelolaan persediaan yang berorientasi pada keberlanjutan dan adaptabilitas di era industri 4.0.

Pengelolaan persediaan yang efektif memerlukan pemahaman dan penerapan metode yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik perusahaan. Metode seperti JIT, analisis ABC, EOQ, dan MRP telah terbukti meningkatkan efisiensi dan mengurangi biaya operasional. Selain itu, adopsi teknologi digital memainkan peran penting dalam meningkatkan akurasi, visibilitas, dan responsivitas dalam manajemen persediaan. Dengan mengintegrasikan metode tradisional dan teknologi modern, perusahaan dapat mencapai keunggulan kompetitif dalam pengelolaan persediaan.

2.1.5 Tujuan Pengelolaan Persediaan

Menurut Ristono (2009), tujuan utama dari pengelolaan persediaan adalah untuk memastikan bahwa kebutuhan operasional perusahaan dapat terpenuhi secara efektif tanpa menimbulkan pemborosan biaya maupun hambatan dalam proses bisnis. Persediaan tidak hanya berfungsi sebagai penopang produksi, tetapi juga berperan penting dalam menjaga kepuasan pelanggan serta meningkatkan daya saing perusahaan. Secara lebih rinci, terdapat beberapa tujuan spesifik pengelolaan persediaan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kebutuhan pelanggan secara cepat (memuaskan pelanggan).

Tujuan pertama dari pengelolaan persediaan adalah untuk merespons kebutuhan pelanggan dengan cepat dan tepat. Dalam lingkungan bisnis yang kompetitif, kepuasan pelanggan menjadi kunci keberhasilan jangka panjang. Dengan pengelolaan persediaan yang baik, perusahaan dapat memastikan ketersediaan produk sesuai dengan permintaan pasar, sehingga konsumen tidak mengalami keterlambatan dalam memperoleh barang. Hal ini penting karena ketersediaan produk yang konsisten

dapat meningkatkan loyalitas pelanggan, memperkuat citra perusahaan, serta menciptakan peluang untuk memperluas pangsa pasar.

2. Menjamin kelangsungan proses produksi.

Persediaan berfungsi sebagai penopang utama agar aktivitas produksi berjalan tanpa hambatan. Kekurangan persediaan, khususnya bahan baku, dapat mengakibatkan terhentinya produksi yang pada akhirnya merugikan perusahaan. Ada dua faktor penting yang membuat pengelolaan persediaan menjadi krusial. Pertama, ketersediaan bahan baku dan bahan penolong dapat menjadi langka di pasaran, sehingga perusahaan perlu menjaga stok cadangan untuk mengantisipasi kondisi tersebut. Kedua, pemasok tidak selalu dapat mengirimkan barang tepat waktu, baik karena kendala logistik maupun masalah teknis lainnya. Oleh karena itu, menjaga persediaan pada tingkat yang aman merupakan strategi untuk menjamin kesinambungan proses produksi dan mengurangi risiko kerugian akibat keterlambatan.

3. Meningkatkan penjualan dan laba perusahaan.

Salah satu tujuan penting lainnya dari pengelolaan persediaan adalah mendukung strategi pemasaran perusahaan dengan menjaga ketersediaan produk yang memadai. Ketika persediaan terjaga, perusahaan mampu memenuhi permintaan pelanggan secara konsisten, yang pada akhirnya meningkatkan volume penjualan. Ketersediaan barang yang stabil juga membantu perusahaan meraih peluang pasar yang lebih luas dan meningkatkan daya saing. Lebih jauh lagi, keberhasilan dalam memenuhi permintaan konsumen secara berkelanjutan dapat meningkatkan margin keuntungan serta memperkuat posisi finansial perusahaan dalam jangka panjang.

4. Mengurangi frekuensi pembelian dalam jumlah kecil.

Pengelolaan persediaan yang baik juga bertujuan untuk menghindari praktik pembelian dalam jumlah kecil secara berulang, karena hal ini berpotensi meningkatkan biaya pemesanan. Setiap kali perusahaan melakukan pemesanan, terdapat ongkos tambahan yang harus ditanggung, seperti biaya administrasi, biaya transportasi, dan biaya

pengiriman. Dengan manajemen persediaan yang efisien, perusahaan dapat merencanakan pembelian dalam jumlah yang lebih ekonomis sehingga menurunkan frekuensi pemesanan. Strategi ini tidak hanya membantu menekan biaya, tetapi juga meningkatkan efisiensi dalam proses pengadaan barang.

5. Mengendalikan biaya penyimpanan agar tidak membesar.

Tujuan terakhir dari pengelolaan persediaan adalah memastikan agar kapasitas gudang atau tempat penyimpanan tidak dipenuhi dengan stok yang berlebihan. Stok yang terlalu besar akan menimbulkan biaya penyimpanan yang tinggi, termasuk biaya perawatan, biaya asuransi, hingga risiko kerusakan atau usang. Oleh karena itu, pengendalian tingkat persediaan menjadi penting agar perusahaan tetap efisien dalam penggunaan sumber daya. Dengan menjaga persediaan pada level yang optimal, perusahaan dapat mengurangi biaya penyimpanan dan memaksimalkan pemanfaatan ruang gudang, sehingga biaya operasional keseluruhan menjadi lebih terkendali.

Agus Ristono (2019:4) menjelaskan bahwa pengelolaan persediaan memiliki sejumlah tujuan strategis yang penting dalam mendukung kelancaran operasi dan pencapaian kinerja perusahaan. Tujuan-tujuan ini mencakup aspek kepuasan pelanggan, kelancaran proses produksi, hingga efisiensi biaya operasional. Secara rinci, tujuan pengelolaan persediaan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Memenuhi kebutuhan atau permintaan konsumen dengan cepat (memuaskan konsumen).

Salah satu tujuan utama dari pengelolaan persediaan adalah memastikan ketersediaan produk sehingga perusahaan dapat merespons permintaan konsumen dengan segera. Dalam pasar yang kompetitif, keterlambatan dalam pemenuhan pesanan dapat menurunkan kepercayaan konsumen dan menyebabkan mereka beralih ke pesaing. Dengan sistem persediaan yang baik, perusahaan mampu menjaga kepuasan pelanggan, meningkatkan loyalitas, dan bahkan memperkuat posisi merek di pasar. Ketersediaan barang yang selalu terjaga juga mencerminkan

profesionalisme perusahaan dalam mengelola rantai pasok secara efisien.

2. Menjaga kontinuitas produksi agar tidak mengalami kekosongan persediaan.

Persediaan berperan penting sebagai penyangga dalam menjaga agar proses produksi tetap berjalan tanpa hambatan. Kekurangan bahan baku atau bahan penolong dapat menyebabkan proses produksi terhenti, yang pada akhirnya menimbulkan kerugian besar bagi perusahaan. Untuk mengantisipasi hal ini, perusahaan perlu mengelola persediaan dengan baik agar terhindar dari kondisi stock out. Kontinuitas produksi yang terjamin tidak hanya menjaga keberlangsungan operasi, tetapi juga meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi permintaan secara konsisten.

3. Mempertahankan serta meningkatkan penjualan dan laba perusahaan.

Pengelolaan persediaan yang efektif juga berorientasi pada tujuan jangka panjang, yakni peningkatan kinerja finansial perusahaan. Dengan memastikan produk selalu tersedia sesuai permintaan, perusahaan dapat mempertahankan volume penjualan sekaligus membuka peluang untuk meningkatkan pangsa pasar. Pada akhirnya, keberhasilan dalam menjaga kelancaran distribusi produk akan berimplikasi pada peningkatan laba. Manajemen persediaan yang efisien juga membantu menekan biaya operasional, sehingga margin keuntungan perusahaan dapat lebih maksimal.

4. Menghindari pembelian dalam jumlah kecil yang berulang-ulang.

Tujuan lainnya adalah mencegah pembelian secara kecil-kecilan, karena pola pengadaan seperti ini dapat memicu tingginya ongkos pemesanan. Setiap kali dilakukan pemesanan, perusahaan harus menanggung biaya tambahan seperti ongkos administrasi, transportasi, dan pengiriman. Jika pembelian dilakukan terlalu sering dalam jumlah kecil, maka biaya total pemesanan akan membengkak. Dengan strategi persediaan yang baik, perusahaan dapat merencanakan pembelian dalam jumlah

ekonomis (economic lot size), sehingga biaya pemesanan dapat ditekan seminimal mungkin.

5. Menghindari penyimpanan yang terlalu besar (overstock) dalam gudang.

Tujuan terakhir adalah menjaga agar kapasitas gudang atau emplacement tidak dipenuhi oleh persediaan berlebih. Menyimpan terlalu banyak barang dapat menimbulkan biaya penyimpanan yang tinggi, termasuk biaya perawatan, pendinginan (jika produk mudah rusak), hingga risiko barang usang atau kadaluarsa. Oleh karena itu, manajemen persediaan harus mampu menyeimbangkan antara kebutuhan penyimpanan dengan efisiensi biaya. Dengan menjaga tingkat persediaan pada level optimal, perusahaan dapat mengurangi biaya operasional sekaligus memastikan pemanfaatan ruang penyimpanan secara efektif.

2.1.6 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Persediaan

Manajemen persediaan merupakan salah satu aspek penting dalam sistem operasional perusahaan, baik perusahaan dagang, manufaktur, maupun jasa. Pengelolaan yang baik akan membantu perusahaan menjaga ketersediaan bahan baku atau barang jadi, menghindari kekurangan pasokan, dan menekan biaya penyimpanan yang berlebihan. Dalam praktiknya, banyak faktor yang memengaruhi efektivitas manajemen persediaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aulia Rahman (2023), faktor-faktor tersebut harus dianalisis secara komprehensif agar manajemen persediaan berjalan secara optimal dan berkelanjutan. Berikut penjelasannya:

6. Ketersediaan Modal

Modal kerja yang cukup menjadi faktor utama dalam manajemen persediaan. Tanpa dukungan keuangan yang memadai, perusahaan akan kesulitan melakukan pembelian barang atau bahan baku dalam jumlah optimal. Keterbatasan dana akan membuat perusahaan hanya bisa memenuhi permintaan jangka pendek, yang pada akhirnya bisa

menyebabkan ketidakefisienan dalam produksi dan distribusi. Oleh karena itu, perencanaan keuangan yang terintegrasi dengan kebutuhan logistik sangat diperlukan.

7. Hubungan dengan Pemasok

pentingnya hubungan yang baik antara perusahaan dan pemasok. Ketepatan waktu pengiriman, konsistensi kualitas barang, dan kejelasan kontrak pasokan sangat menentukan kestabilan persediaan. Jika hubungan dengan pemasok tidak harmonis atau tidak profesional, perusahaan akan sering mengalami keterlambatan atau ketidaksesuaian barang yang diterima. Akibatnya, proses produksi bisa terganggu dan menyebabkan hilangnya kepercayaan pelanggan.

8. Fluktuasi Permintaan

Permintaan konsumen yang tidak stabil turut memengaruhi manajemen persediaan. Bahwa permintaan musiman, tren pasar, dan perilaku konsumen yang dinamis memerlukan sistem manajemen persediaan yang fleksibel dan responsif. Perusahaan harus mampu melakukan peramalan (forecasting) permintaan secara akurat agar tidak terjadi overstock maupun stockout, yang keduanya dapat menimbulkan kerugian.

9. Sistem Informasi Persediaan

Faktor berikutnya adalah penerapan teknologi informasi dalam pengelolaan persediaan. Sistem informasi yang terintegrasi, seperti ERP (Enterprise Resource Planning), dapat membantu perusahaan dalam memonitor ketersediaan barang secara real time, merencanakan kebutuhan, dan mengelola distribusi. Ketidaktepatan data atau keterlambatan pencatatan sering menjadi sumber kesalahan dalam pengambilan keputusan terkait persediaan.

10. Kapasitas Gudang dan Infrastruktur

Terakhir, peran kapasitas penyimpanan dan infrastruktur fisik perusahaan. Gudang yang tidak memadai akan membatasi jumlah barang yang bisa disimpan dan meningkatkan risiko kerusakan atau

kehilangan. Selain itu, akses ke gudang, fasilitas pengangkutan, dan sistem pengamanan juga berpengaruh terhadap efektivitas pengelolaan persediaan. Oleh karena itu, manajemen harus memastikan bahwa infrastruktur logistik mendukung kebutuhan operasional secara keseluruhan.

Menurut Ma'Arif (2006:278–279), terdapat sejumlah faktor yang berperan penting dalam menentukan besarnya persediaan bahan baku yang perlu disiapkan perusahaan. Faktor-faktor ini harus dipertimbangkan secara cermat karena berhubungan langsung dengan efisiensi biaya, kelancaran produksi, dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan pelanggan. Penjelasan dari masing-masing faktor adalah sebagai berikut:

1. Perkiraan Pemakaian (Forecast of Usage).

Perkiraan pemakaian merupakan dasar penting dalam menentukan jumlah persediaan yang perlu disiapkan untuk periode mendatang. Perusahaan biasanya melakukan estimasi kebutuhan bahan baku dalam jangka waktu tertentu, umumnya satu tahun, dengan memperhatikan tren permintaan pasar, kapasitas produksi, serta rencana penjualan. Akurasi dalam perkiraan ini sangat penting, karena kesalahan dapat menimbulkan dua risiko: kekurangan stok yang menghambat produksi atau kelebihan stok yang menimbulkan biaya penyimpanan tinggi. Oleh karena itu, metode peramalan (forecasting) yang tepat, baik dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif, sangat dibutuhkan untuk mengantisipasi kebutuhan secara lebih akurat.

2. Harga Bahan Baku.

Harga bahan baku menjadi faktor penentu dalam kebijakan persediaan. Jika harga bahan baku tergolong tinggi, perusahaan biasanya cenderung menahan diri untuk tidak menyimpan dalam jumlah besar. Hal ini dikarenakan semakin banyak stok yang dibeli, semakin besar pula modal yang tertahan dalam bentuk persediaan. Dana yang terikat tersebut seharusnya bisa digunakan untuk aktivitas

lain yang lebih produktif. Sebaliknya, jika harga bahan baku relatif stabil atau cenderung murah, perusahaan dapat mempertimbangkan untuk menyimpan dalam jumlah lebih banyak sebagai cadangan. Oleh karena itu, strategi pembelian bahan baku sangat dipengaruhi oleh dinamika harga pasar.

3. Biaya Persediaan.

Pengelolaan persediaan selalu berkaitan dengan dua jenis biaya utama, yakni biaya pemesanan (ordering cost) dan biaya penyimpanan (carrying cost). Biaya pemesanan mencakup seluruh pengeluaran yang timbul saat melakukan pemesanan bahan, seperti biaya administrasi, transportasi, hingga penerimaan barang. Sementara itu, biaya penyimpanan meliputi biaya gudang, tenaga kerja, asuransi, hingga potensi penyusutan nilai barang akibat kerusakan atau kadaluarsa. Perusahaan perlu menyeimbangkan kedua biaya ini, karena pemesanan terlalu sering meningkatkan biaya pesan, sedangkan penyimpanan terlalu besar menambah biaya gudang. Dengan manajemen persediaan yang efisien, perusahaan dapat menekan total biaya tersebut sehingga operasional menjadi lebih hemat.

4. Kebijakan Pembelanjaan.

Kebijakan pembelanjaan persediaan ditentukan oleh karakteristik bahan baku yang digunakan. Untuk bahan yang mudah rusak (perishable goods), seperti produk pertanian, buah, sayuran, atau daging segar, perusahaan tidak bisa melakukan penyimpanan dalam jangka waktu lama. Penyimpanan hanya mungkin dilakukan apabila tersedia fasilitas pendukung, seperti refrigerator atau freezer, yang mampu memperpanjang masa simpan. Selain itu, perusahaan juga harus mempertimbangkan adanya kebutuhan mendadak yang mungkin timbul di luar perencanaan. Oleh sebab itu, fleksibilitas kebijakan pembelanjaan menjadi kunci penting agar perusahaan tetap dapat menjaga kelancaran produksi tanpa mengalami kerugian besar akibat kerusakan bahan.

5. Pemakaian Senyatanya (Actual Usage).

Pemakaian riil bahan baku berdasarkan data historis dari tahun-tahun sebelumnya menjadi acuan penting dalam menentukan kebutuhan persediaan mendatang. Dengan memanfaatkan data aktual ini, perusahaan dapat melakukan proyeksi atau forecasting kebutuhan masa depan secara lebih akurat. Penggunaan metode peramalan, seperti moving average, exponential smoothing, atau analisis regresi, dapat membantu perusahaan memprediksi pola permintaan berdasarkan tren sebelumnya. Dengan pendekatan ini, perusahaan dapat menyiapkan persediaan pada tingkat yang sesuai dengan kebutuhan riil, sehingga risiko kekurangan maupun kelebihan persediaan dapat diminimalkan.

6. Waktu Tunggu (Lead Time).

Waktu tunggu atau lead time adalah rentang waktu yang dibutuhkan sejak perusahaan melakukan pemesanan bahan baku hingga barang tersebut benar-benar tiba di gudang. Faktor ini sangat memengaruhi jumlah persediaan yang harus dimiliki, karena semakin panjang lead time, semakin besar pula stok pengaman (safety stock) yang dibutuhkan. Waktu tunggu tidak selalu konstan, melainkan dapat berubah-ubah tergantung jumlah pesanan, jarak lokasi pemasok, kondisi transportasi, serta faktor eksternal lainnya seperti cuaca atau kebijakan distribusi. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan evaluasi berkala terhadap lead time agar strategi pengadaan bahan baku tetap relevan dengan kondisi operasional dan pasar.

Manajemen persediaan tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor internal maupun eksternal perusahaan. Berdasarkan temuan Aulia Rahman (2023), faktor-faktor seperti ketersediaan modal, hubungan dengan pemasok, fluktuasi permintaan, penerapan teknologi informasi, serta kapasitas infrastruktur sangat memengaruhi efektivitas manajemen persediaan. Dengan mengidentifikasi dan mengelola faktor-faktor tersebut secara tepat, perusahaan dapat meminimalkan risiko operasional, meningkatkan efisiensi biaya, dan menjaga kepuasan

pelanggan.

2.1.7 Indikator Manajemen Persediaan

Manajemen persediaan yang efektif merupakan fondasi penting dalam menjaga kelangsungan operasional perusahaan, baik di sektor manufaktur maupun jasa. Untuk memastikan efektivitas pengelolaan persediaan, perusahaan perlu melakukan evaluasi secara sistematis melalui indikator kinerja utama atau Key Performance Indicators (KPI). KPI ini berfungsi sebagai alat ukur untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu mengoptimalkan persediaannya, menekan biaya, serta meningkatkan kepuasan pelanggan. Berikut adalah beberapa indikator penting dalam manajemen persediaan berdasarkan literatur terbaru tahun 2023:

1. Perputaran Persediaan (Inventory Turnover).

Indikator ini mengukur seberapa sering persediaan dijual dan kemudian digantikan dalam suatu periode tertentu. Rasio perputaran yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan berhasil mengelola stok secara efisien, mampu menjual produk dengan cepat, dan menghindari akumulasi barang yang tidak diperlukan. Kondisi tersebut juga membantu mengurangi biaya penyimpanan serta risiko barang menjadi usang atau kadaluarsa. Sebaliknya, perputaran persediaan yang rendah dapat menjadi sinyal adanya penumpukan barang yang kurang laku, sehingga menimbulkan beban biaya tambahan. Oleh karena itu, perputaran persediaan menjadi salah satu KPI utama yang sangat diperhatikan dalam manajemen operasi modern.

2. Tingkat Stok Habis (Stockout Rate).

Tingkat stok habis adalah ukuran yang menunjukkan seberapa sering suatu barang tidak tersedia pada saat pelanggan membutuhkannya. Tingginya angka stok habis dapat berdampak langsung terhadap hilangnya peluang penjualan serta menurunnya tingkat kepuasan

pelanggan. Dalam jangka panjang, kondisi ini bisa merusak citra perusahaan dan membuat pelanggan beralih ke kompetitor. Dengan memantau indikator ini, perusahaan dapat menilai akurasi sistem perencanaan persediaan dan melakukan perbaikan dalam proses forecasting maupun koordinasi dengan pemasok. Pengendalian tingkat stok habis yang optimal membantu perusahaan menjaga keseimbangan antara ketersediaan barang dan efisiensi biaya penyimpanan.

3. Tingkat Pemenuhan (Fill Rate).

Tingkat pemenuhan menunjukkan persentase pesanan pelanggan yang dapat dipenuhi langsung dari stok yang tersedia tanpa penundaan atau backorder. Semakin tinggi tingkat pemenuhan, semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam merespons kebutuhan pelanggan secara cepat. Hal ini menjadi indikator penting dalam menjaga kepuasan pelanggan sekaligus memperkuat daya saing perusahaan di pasar. Jika tingkat pemenuhan rendah, artinya terdapat kelemahan dalam manajemen persediaan, baik dari sisi perencanaan kebutuhan maupun pengendalian distribusi. Dengan demikian, fill rate sering digunakan sebagai tolok ukur efektivitas rantai pasok perusahaan.

4. Akurasi Perhitungan Persediaan (Cycle Count Accuracy).

Indikator ini berfungsi untuk menilai sejauh mana data persediaan yang tercatat dalam sistem sesuai dengan jumlah fisik yang sebenarnya ada di gudang. Akurasi yang tinggi sangat penting, karena data persediaan yang tidak valid dapat mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan, seperti kelebihan pemesanan atau kekurangan stok. Ketidaksesuaian data juga berpotensi menimbulkan kerugian finansial serta menurunkan kepercayaan manajemen terhadap sistem pengendalian persediaan. Oleh sebab itu, perusahaan perlu melakukan audit atau cycle count secara berkala agar akurasi data tetap terjaga dan dapat diandalkan.

dalam perencanaan produksi maupun distribusi.

5. Hari Penjualan Persediaan (Days Sales of Inventory/DSI).

DSI merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur rata-rata jumlah hari yang dibutuhkan perusahaan dalam menjual seluruh persediaan yang dimiliki. Semakin rendah nilai DSI, semakin cepat perusahaan mampu mengonversi persediaan menjadi penjualan, yang berarti efisiensi manajemen persediaan berjalan dengan baik. Nilai DSI yang tinggi mengindikasikan lambatnya pergerakan barang, sehingga menimbulkan biaya penyimpanan tambahan serta risiko penurunan kualitas produk. Oleh karena itu, pemantauan DSI menjadi penting untuk menjaga kelancaran arus kas perusahaan sekaligus menekan biaya operasional yang tidak perlu.

6. Tingkat Backorder.

Tingkat backorder mengukur persentase pesanan pelanggan yang tidak dapat dipenuhi secara langsung karena keterbatasan persediaan. Angka backorder yang tinggi menandakan adanya kelemahan dalam sistem perencanaan kebutuhan bahan atau ketidakakuratan dalam melakukan proyeksi permintaan. Kondisi ini tidak hanya merugikan perusahaan secara finansial, tetapi juga menurunkan tingkat kepercayaan pelanggan. Sebaliknya, tingkat backorder yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki sistem manajemen persediaan yang lebih efektif dalam menjaga keseimbangan antara pasokan dan permintaan.

7. Tingkat Pengembalian (Return Rate).

Tingkat pengembalian adalah indikator yang menunjukkan persentase produk yang dikembalikan pelanggan setelah dilakukan pembelian. Angka pengembalian yang tinggi dapat menjadi tanda adanya masalah kualitas produk, kesalahan pengiriman, atau ketidaksesuaian antara ekspektasi konsumen dengan barang yang diterima. Kondisi ini perlu mendapatkan perhatian serius karena

berpengaruh langsung terhadap kepuasan pelanggan dan reputasi perusahaan. Dengan menganalisis return rate, manajemen dapat mengidentifikasi sumber masalah dan melakukan perbaikan, baik dalam aspek kualitas produk, standar pengemasan, maupun sistem distribusi.

Dengan memantau dan menganalisis indikator-indikator tersebut, perusahaan dapat mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dalam manajemen persediaan, meningkatkan efisiensi operasional, dan meningkatkan kepuasan pelanggan.

2.2 Produktivitas Kerja

2.2.1 Pengertian Produktivitas Kerja

Produktivitas kerja dipandang sebagai salah satu indikator fundamental dalam menilai kualitas maupun kuantitas kinerja, baik pada tingkat individu maupun organisasi secara keseluruhan. Dalam lingkungan bisnis modern yang ditandai oleh dinamika pasar global dan tingkat persaingan yang semakin ketat, produktivitas menjadi tolok ukur utama yang menentukan keberhasilan perusahaan dalam mempertahankan eksistensi serta memperluas pangsa pasar. Peningkatan produktivitas tidak hanya berfungsi untuk mencapai efisiensi operasional, melainkan juga sebagai upaya untuk memastikan efektivitas penggunaan sumber daya, baik berupa tenaga kerja, waktu, maupun teknologi yang dimiliki perusahaan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai konsep produktivitas kerja sangat penting bagi pihak manajemen agar mampu menyusun strategi yang tepat dalam meningkatkan kinerja karyawan, memperbaiki sistem kerja, serta membangun budaya organisasi yang berorientasi pada hasil.

Menurut Sukardi (2021), produktivitas kerja didefinisikan sebagai keberhasilan seorang individu dalam menyelesaikan tugas yang diukur melalui beberapa dimensi, seperti tingkat keterikatan terhadap pekerjaan, kemampuan dalam merencanakan aktivitas kerja, intensitas usaha yang dilakukan, serta hasil kerja yang dicapai secara menyeluruh. Definisi tersebut menunjukkan bahwa produktivitas bukan hanya dilihat dari

seberapa besar output yang dihasilkan, tetapi juga dari proses perilaku kerja dan usaha yang dikerahkan individu untuk mencapai target. Dengan demikian, produktivitas kerja mencerminkan kombinasi antara sikap, kompetensi, motivasi, dan konsistensi individu dalam memberikan kontribusi terbaik bagi organisasi. Pemahaman ini menegaskan bahwa peningkatan produktivitas kerja tidak hanya memerlukan keterampilan teknis, tetapi juga dukungan lingkungan kerja yang kondusif, sistem penghargaan yang memotivasi, serta kepemimpinan yang mampu mengarahkan dan memberdayakan karyawan.

Menurut Setiawan (2021), produktivitas kerja dapat dipahami sebagai suatu perbandingan antara output yang dihasilkan dengan input yang digunakan dalam suatu proses kerja. Output merujuk pada hasil akhir berupa produk atau jasa yang dihasilkan, sedangkan input mencakup berbagai faktor seperti tenaga kerja, bahan baku, modal, waktu, maupun teknologi yang dipakai dalam proses produksi. Dengan demikian, produktivitas tidak hanya berbicara mengenai seberapa besar hasil yang diperoleh, tetapi juga bagaimana hasil tersebut dicapai melalui penggunaan sumber daya yang tersedia. Setiawan menekankan bahwa peningkatan produktivitas hanya dapat diwujudkan apabila perusahaan mampu mengoptimalkan efisiensi penggunaan waktu, mengurangi pemborosan bahan, memaksimalkan pemanfaatan tenaga kerja, serta melakukan perbaikan yang berkesinambungan terhadap sistem kerja dan teknik produksi. Hal ini berarti produktivitas berkaitan erat dengan praktik manajemen modern yang menekankan prinsip continuous improvement atau perbaikan berkelanjutan.

Sementara itu, Kustini dan Sari (2020) mendefinisikan produktivitas kerja sebagai kemampuan setiap pekerja atau karyawan dalam menghasilkan barang maupun jasa melalui pemanfaatan berbagai sumber daya dan keterampilan yang dimilikinya. Definisi ini lebih menyoroti peran individu dalam memaksimalkan potensi dirinya untuk mencapai hasil kerja yang optimal. Produktivitas tidak hanya bergantung pada ketersediaan sumber daya fisik, tetapi juga pada faktor

non-fisik seperti kompetensi, motivasi, kreativitas, serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan. Oleh karena itu, optimalisasi produktivitas kerja menuntut adanya sinergi antara pemanfaatan sumber daya perusahaan dan kapasitas individu pekerja. Jika kedua aspek ini dapat dikelola dengan baik, maka produktivitas yang tinggi bukan hanya akan meningkatkan efisiensi organisasi, tetapi juga berkontribusi pada pencapaian tujuan jangka panjang perusahaan.

Menurut Muchlisin Riadi (2021), produktivitas kerja dapat dipahami sebagai ukuran yang membandingkan kualitas dan kuantitas kinerja seorang tenaga kerja dalam jangka waktu tertentu untuk mencapai hasil kerja yang efektif sekaligus efisien. Definisi ini menekankan bahwa produktivitas bukan sekadar seberapa banyak pekerjaan yang dapat diselesaikan, melainkan juga bagaimana kualitas hasil kerja tersebut mampu memenuhi standar yang telah ditetapkan organisasi. Dengan kata lain, produktivitas merupakan kombinasi antara kemampuan menghasilkan output yang memadai dan cara penggunaan sumber daya yang tidak boros. Tujuan utama dari produktivitas adalah menghasilkan atau meningkatkan output berupa barang maupun jasa setinggi mungkin, tetapi tetap dengan prinsip efisiensi, yakni meminimalkan penggunaan sumber daya, biaya, serta waktu.

Sejalan dengan hal tersebut, Peter F. Drucker sebagaimana dikutip oleh Loerensa dkk. (2023) berpendapat bahwa produktivitas kerja merupakan suatu proses untuk mencapai keseimbangan optimal di antara berbagai faktor produksi, sehingga dapat menghasilkan keluaran yang maksimal dengan pengeluaran yang minimal. Pandangan Drucker ini memperkuat pemahaman bahwa produktivitas tidak hanya dilihat dari sisi kuantitatif, tetapi juga dari keseimbangan manajerial dalam memadukan berbagai faktor produksi, seperti tenaga kerja, modal, teknologi, serta metode kerja. Dengan pengelolaan yang tepat, perusahaan tidak hanya mampu meningkatkan jumlah produksi, tetapi juga menjaga mutu produk agar tetap sesuai dengan harapan pelanggan dan standar industri.

Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa produktivitas kerja merupakan ukuran efisiensi sekaligus efektivitas baik pada tingkat individu maupun organisasi dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk menghasilkan output tertentu. Produktivitas tidak hanya mencakup kuantitas hasil kerja yang diperoleh, tetapi juga kualitas serta cara penggunaan sumber daya secara optimal. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif tentang konsep produktivitas kerja sangat penting bagi perusahaan. Dengan pengelolaan produktivitas yang tepat, perusahaan dapat meningkatkan kinerja internal, mengurangi pemborosan sumber daya, serta memperkuat daya saing di pasar yang semakin kompetitif.

2.2.2 Pentingnya Produktivitas Kerja

Produktivitas kerja merupakan indikator fundamental yang digunakan untuk menilai sejauh mana efisiensi dan efektivitas kinerja dapat dicapai, baik pada level individu maupun organisasi. Dalam konteks persaingan global yang semakin ketat, produktivitas menjadi faktor penentu yang sangat krusial bagi keberhasilan suatu perusahaan dalam mewujudkan tujuan strategisnya. Tingkat produktivitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola sumber daya yang dimiliki dengan optimal, sehingga dapat menghasilkan output yang berkualitas dengan biaya dan waktu yang lebih efisien. Oleh karena itu, pemahaman mengenai pentingnya produktivitas kerja serta faktor-faktor yang memengaruhinya menjadi dasar bagi pengembangan sumber daya manusia (SDM) dan peningkatan kinerja organisasi secara berkelanjutan. Menurut Medina-Garrido et al. (2023), pentingnya produktivitas kerja dapat dijelaskan melalui beberapa dimensi berikut ini:

1. Meningkatkan Efisiensi dan Kualitas Kerja.

Produktivitas kerja yang tinggi akan memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan efisiensi operasional serta kualitas hasil kerja yang dihasilkan. Individu dan organisasi yang produktif

mampu mengoptimalkan sumber daya yang tersedia, baik berupa tenaga kerja, modal, maupun waktu, sehingga setiap aktivitas dapat menghasilkan output maksimal. Penerapan strategi peningkatan produktivitas, seperti manajemen waktu yang efektif, pengurangan gangguan di tempat kerja, serta pemanfaatan teknologi informasi, dapat mempercepat penyelesaian pekerjaan sekaligus menjaga mutu hasil kerja. Hal ini menegaskan bahwa produktivitas berperan sebagai penghubung antara efisiensi dan kualitas, dua aspek penting yang saling melengkapi dalam pencapaian kinerja optimal.

2. Menunjang Pertumbuhan Ekonomi Nasional.

Produktivitas kerja tidak hanya berdampak pada level perusahaan, tetapi juga memiliki implikasi luas terhadap pembangunan ekonomi suatu negara. Tingginya produktivitas tenaga kerja menjadi salah satu indikator utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Menteri Ketenagakerjaan RI, Yassierli, dalam pernyataannya pada Januari 2025 menegaskan bahwa produktivitas pekerja Indonesia masih menghadapi tantangan besar, terutama pada sektor-sektor dengan kontribusi besar seperti pertanian, perdagangan, dan manufaktur. Rendahnya produktivitas pada sektor tersebut menyebabkan kurang optimalnya pertumbuhan ekonomi nasional. Oleh karena itu, upaya peningkatan produktivitas kerja secara menyeluruh menjadi kunci penting untuk memperkuat daya saing ekonomi Indonesia di kancah global.

3. Meningkatkan Kepuasan dan Kesejahteraan Karyawan.

Produktivitas kerja yang tinggi terbukti memiliki hubungan positif dengan tingkat kepuasan dan kesejahteraan karyawan. Karyawan yang produktif cenderung merasa lebih puas karena mampu menyelesaikan pekerjaannya dengan baik, yang pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri serta motivasi kerja. Selain itu, adanya kebijakan yang mendukung keseimbangan antara kehidupan kerja dan kehidupan pribadi, seperti fleksibilitas waktu kerja atau

dukungan fasilitas keluarga, juga dapat meningkatkan kesejahteraan karyawan. Ketika kesejahteraan tercapai, karyawan akan memberikan kontribusi yang lebih optimal, sehingga perusahaan mendapatkan keuntungan ganda, yakni peningkatan produktivitas sekaligus peningkatan loyalitas tenaga kerja.

4. Meningkatkan Daya Saing Organisasi.

Dalam lingkungan bisnis yang semakin kompetitif, produktivitas kerja yang tinggi menjadi modal penting untuk meningkatkan daya saing organisasi. Perusahaan dengan tingkat produktivitas tinggi akan mampu menghasilkan produk atau layanan dengan kualitas lebih baik, biaya lebih rendah, dan waktu yang lebih singkat dibandingkan pesaingnya. Keunggulan ini memungkinkan organisasi untuk memenangkan persaingan di pasar, baik pada skala nasional maupun internasional. Implementasi teknologi modern, penerapan sistem kerja digital, dan penggunaan alat bantu produktivitas merupakan strategi yang dapat memperkuat daya saing organisasi. Dengan demikian, produktivitas tidak hanya sekadar indikator kinerja internal, tetapi juga faktor penentu keberhasilan dalam menghadapi kompetisi eksternal.

5. Mengurangi Biaya Operasional dan Meningkatkan Profitabilitas.

Produktivitas yang tinggi juga berdampak langsung pada pengurangan biaya operasional perusahaan. Dengan adanya efisiensi dalam penggunaan tenaga kerja, bahan baku, serta waktu, organisasi dapat mengurangi pemborosan dan memaksimalkan hasil kerja. Kondisi ini memungkinkan perusahaan mencapai profitabilitas yang lebih tinggi karena setiap aktivitas yang dilakukan memberikan nilai tambah yang signifikan. Peningkatan produktivitas juga membantu perusahaan dalam menjaga stabilitas keuangan, memperbesar margin keuntungan, serta memperkuat kemampuan investasi untuk pengembangan usaha di masa depan. Dengan kata lain, produktivitas berperan sebagai jembatan antara efisiensi internal dan pencapaian

tujuan finansial perusahaan.

Produktivitas kerja memegang peranan yang sangat strategis dalam menentukan keberhasilan baik bagi individu maupun organisasi. Tingkat produktivitas yang tinggi tidak hanya merefleksikan kemampuan seseorang atau sebuah perusahaan dalam bekerja secara efisien, tetapi juga menunjukkan efektivitas penggunaan sumber daya dalam menghasilkan output yang bernilai. Peningkatan produktivitas memberikan dampak positif yang luas, mulai dari peningkatan efisiensi dan kualitas hasil kerja, kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, peningkatan kesejahteraan karyawan, hingga penguatan daya saing organisasi di pasar global yang semakin kompetitif. Lebih jauh lagi, produktivitas yang terjaga dengan baik juga berimplikasi pada peningkatan profitabilitas perusahaan melalui pengelolaan biaya operasional yang lebih efisien serta penciptaan nilai tambah yang lebih tinggi.

Dengan demikian, upaya peningkatan produktivitas kerja tidak dapat dipandang sebagai aktivitas tambahan, melainkan harus menjadi prioritas utama dalam perumusan strategi pengembangan sumber daya manusia dan kebijakan manajemen organisasi secara menyeluruh. Hal ini mencakup perbaikan sistem kerja, pemanfaatan teknologi yang tepat, penerapan prinsip efisiensi dalam setiap lini operasional, serta pembangunan budaya kerja yang berorientasi pada kualitas dan kinerja. Melalui pendekatan tersebut, organisasi tidak hanya mampu meningkatkan performa internal, tetapi juga memperkuat daya saing eksternal yang diperlukan untuk bertahan dalam era persaingan global.

2.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Kerja

Produktivitas kerja dapat dipahami sebagai kemampuan seorang karyawan dalam menghasilkan output yang optimal dalam kurun waktu tertentu. Tingkat produktivitas yang tinggi mencerminkan adanya efisiensi serta efektivitas kerja, yang pada akhirnya akan berkontribusi positif terhadap pencapaian tujuan strategis organisasi. Sebaliknya,

produktivitas yang rendah dapat menjadi hambatan serius bagi pertumbuhan, keberlanjutan, bahkan daya saing perusahaan di tengah persaingan global. Oleh sebab itu, pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi produktivitas kerja menjadi aspek fundamental dalam merancang strategi pengelolaan sumber daya manusia yang tepat sasaran. Naomi Natalia dan Hapzi Ali (2023) mengidentifikasi beberapa faktor kunci yang memengaruhi produktivitas kerja, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Motivasi Kerja

Motivasi merupakan kekuatan internal yang mendorong karyawan untuk bertindak, menyelesaikan tugas, dan mencapai tujuan organisasi. Motivasi yang tinggi akan meningkatkan semangat kerja, rasa tanggung jawab, serta komitmen karyawan dalam menyelesaikan pekerjaannya. Karyawan yang memiliki motivasi kuat cenderung lebih gigih dalam menghadapi tantangan, lebih proaktif dalam mencari solusi, serta menunjukkan loyalitas yang tinggi terhadap perusahaan. Sebaliknya, rendahnya motivasi dapat memunculkan sikap apatis, menurunnya inisiatif, hingga ketidakpuasan kerja yang pada akhirnya mengurangi produktivitas.

2. Kompetensi dan Pengalaman Kerja

Kompetensi mencakup kombinasi antara pengetahuan, keterampilan teknis, serta sikap yang relevan dengan tuntutan pekerjaan. Sementara itu, pengalaman kerja memberikan keunggulan tambahan karena karyawan mampu belajar dari praktik langsung, memahami dinamika pekerjaan, serta mengembangkan keterampilan adaptif. Karyawan dengan kompetensi tinggi dan pengalaman yang memadai biasanya dapat bekerja lebih cepat, mengurangi tingkat kesalahan, serta mampu menyelesaikan pekerjaan dengan kualitas yang lebih baik. Hal ini menegaskan bahwa investasi dalam pelatihan, pendidikan, dan pengembangan karier sangat krusial untuk mendukung peningkatan produktivitas.

3. Lingkungan Kerja

Lingkungan kerja yang kondusif tidak hanya mencakup aspek fisik seperti kenyamanan ruang kerja, pencahayaan, suhu, dan ketersediaan fasilitas, tetapi juga aspek psikologis, seperti budaya kerja, hubungan antar rekan kerja, serta dukungan dari pimpinan. Penelitian pada tenaga kesehatan di RS. Satria Medika Bekasi menunjukkan bahwa lingkungan kerja yang aman, sehat, dan mendukung dapat meningkatkan fokus dan konsentrasi karyawan, yang berdampak positif pada produktivitas. Dengan demikian, perusahaan perlu memperhatikan standar keselamatan dan kesehatan kerja (K3), serta membangun iklim organisasi yang inklusif dan kolaboratif.

4. Disiplin Kerja

Disiplin merupakan indikator kepatuhan karyawan terhadap aturan, prosedur, dan etika kerja yang berlaku di perusahaan. Karyawan yang disiplin menunjukkan sikap konsisten, keteraturan dalam bekerja, serta mampu memanfaatkan waktu secara efektif. Penelitian di Bappeda Kabupaten Jepara menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan memiliki pengaruh signifikan terhadap produktivitas karyawan. Ketika budaya disiplin diterapkan secara konsisten, hal ini tidak hanya meningkatkan produktivitas individu, tetapi juga membangun citra organisasi yang profesional dan andal.

5. Beban Kerja dan Jam Kerja

Beban kerja yang terlalu berat dan jam kerja yang berlebihan berpotensi menimbulkan kelelahan fisik maupun mental, yang dapat menurunkan produktivitas secara signifikan. Penelitian di Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan (BBPOM) Palembang menegaskan bahwa beban kerja yang melebihi kapasitas ideal akan mengurangi efektivitas kerja karyawan. Oleh karena itu, manajemen perlu melakukan perencanaan beban kerja yang seimbang, menyediakan waktu istirahat yang cukup, serta menerapkan sistem kerja yang fleksibel bila memungkinkan. Dengan pengaturan yang tepat,

karyawan dapat menjaga keseimbangan antara kinerja optimal dan kesehatan jangka panjang.

Produktivitas kerja pada dasarnya dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan eksternal. Dari sisi individu, aspek seperti motivasi kerja, kompetensi, pengalaman, serta tingkat kedisiplinan merupakan elemen penting yang menentukan seberapa optimal seorang karyawan mampu menyelesaikan tugasnya. Karyawan yang memiliki motivasi tinggi, kompetensi yang memadai, dan disiplin yang konsisten umumnya mampu menghasilkan kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang kurang memiliki faktor tersebut.

Di sisi lain, lingkungan kerja yang mendukung, baik dari segi fisik maupun psikologis, turut berperan besar dalam menjaga kenyamanan dan fokus karyawan selama bekerja. Faktor seperti keamanan, fasilitas yang memadai, iklim kerja yang positif, serta dukungan dari atasan akan meningkatkan semangat dan konsentrasi, yang pada akhirnya berpengaruh pada peningkatan produktivitas. Selain itu, pengaturan beban kerja dan jam kerja yang proporsional juga sangat penting. Beban kerja yang terlalu berat atau jam kerja yang berlebihan dapat menimbulkan kelelahan fisik dan mental, yang berpotensi menurunkan efektivitas karyawan dalam jangka panjang.

2.2.4 Upaya Meningkatkan Produktivitas Kerja

Produktivitas kerja merupakan salah satu indikator utama dalam mengukur kinerja individu maupun organisasi. Tingkat produktivitas yang tinggi tidak hanya mencerminkan keberhasilan karyawan dalam melaksanakan tugas secara efisien dan efektif, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pencapaian tujuan strategis perusahaan. Dzul Fiqam (2024) menegaskan bahwa produktivitas yang optimal menjadi penopang utama dalam menghadapi persaingan global yang semakin ketat. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk terus mengembangkan strategi yang

terintegrasi dalam rangka meningkatkan produktivitas karyawan. Beberapa upaya yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut:

1. Pelatihan dan Pengembangan Karyawan

Program pelatihan dan pengembangan merupakan salah satu instrumen paling efektif untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia. Melalui pelatihan, karyawan memperoleh peningkatan keterampilan teknis maupun manajerial yang dibutuhkan dalam menyelesaikan pekerjaan. Selain itu, pengembangan karyawan melalui workshop, seminar, maupun program sertifikasi dapat membantu mereka beradaptasi terhadap perkembangan teknologi dan dinamika bisnis yang terus berubah. Peningkatan kompetensi ini berimplikasi pada efisiensi waktu kerja, pengurangan tingkat kesalahan, dan pencapaian hasil kerja yang lebih berkualitas.

2. Penerapan Teknologi dan Otomatisasi

Pemanfaatan teknologi modern, seperti Robotic Process Automation (RPA), Artificial Intelligence (AI), dan sistem Enterprise Resource Planning (ERP), terbukti mampu meningkatkan produktivitas dengan cara mengotomatisasi pekerjaan rutin. Dengan adanya otomatisasi, beban kerja manual dapat dikurangi sehingga karyawan dapat lebih fokus pada tugas-tugas strategis yang membutuhkan analisis, kreativitas, dan pengambilan keputusan. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan RPA di berbagai industri mampu menghemat biaya operasional hingga 20% dan meningkatkan produktivitas hingga 30%. Dengan demikian, penerapan teknologi menjadi faktor kunci dalam menciptakan efisiensi organisasi.

3. Lingkungan Kerja yang Kondusif

Faktor lingkungan kerja tidak dapat dipisahkan dari upaya peningkatan produktivitas. Lingkungan yang bersih, aman, nyaman, serta didukung dengan fasilitas memadai, mampu meningkatkan motivasi sekaligus kesehatan karyawan. Perusahaan

dapat menyediakan ruang kerja yang ergonomis, area istirahat yang memadai, serta memperhatikan aspek keselamatan kerja (K3). Lingkungan kerja yang kondusif tidak hanya mendukung kelancaran operasional, tetapi juga memberikan rasa nyaman dan loyalitas yang lebih tinggi dari karyawan terhadap organisasi.

4. Sistem Reward dan Penghargaan

Pemberian penghargaan dan insentif menjadi strategi yang ampuh dalam memotivasi karyawan untuk bekerja lebih baik. Bentuk reward dapat berupa bonus finansial, penghargaan formal seperti sertifikat prestasi, maupun pengakuan informal berupa pujian langsung dari atasan. Penerapan sistem penghargaan yang transparan dan adil akan meningkatkan rasa kepemilikan karyawan terhadap perusahaan, memperkuat loyalitas, serta mendorong peningkatan kinerja yang berkelanjutan.

5. Komunikasi yang Efektif

Komunikasi internal yang baik antara manajemen dan karyawan menjadi fondasi penting dalam peningkatan produktivitas. Melalui sistem komunikasi yang terbuka dan efektif, aliran informasi dapat berjalan lancar sehingga koordinasi kerja menjadi lebih efisien. Karyawan juga akan merasa lebih dihargai jika diberikan kesempatan untuk menyampaikan masukan, mendiskusikan kendala, maupun berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Hal ini akan menumbuhkan rasa memiliki dan keterlibatan yang lebih tinggi dalam pencapaian tujuan perusahaan.

Meningkatkan produktivitas kerja memerlukan pendekatan yang holistik, mencakup pelatihan karyawan, pemanfaatan teknologi, penciptaan lingkungan kerja yang kondusif, sistem penghargaan yang adil, dan komunikasi yang efektif. Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, perusahaan dapat meningkatkan efisiensi operasional dan mencapai tujuan bisnisnya dengan lebih efektif.

2.2.5 Pengukuran Produktivitas Kerja

Produktivitas kerja pada dasarnya merupakan suatu konsep yang menggambarkan hubungan antara output yang dihasilkan dengan input yang digunakan oleh tenaga kerja dalam proses produksi. Dengan kata lain, produktivitas tidak hanya dilihat dari seberapa besar hasil kerja yang dapat dicapai, tetapi juga dari efisiensi penggunaan sumber daya seperti waktu, tenaga, dan keterampilan yang dimiliki karyawan. Pengukuran produktivitas kerja penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kontribusi seorang karyawan terhadap pencapaian tujuan organisasi.

Salah satu cara yang umum digunakan untuk mengukur produktivitas adalah dengan melihat jumlah output yang dihasilkan oleh karyawan dalam periode tertentu, misalnya dalam kurun waktu satu bulan. Seorang karyawan dapat dinilai produktif apabila mampu menghasilkan produk dalam jumlah lebih banyak dibandingkan dengan karyawan lain pada waktu yang sama, dengan tetap memperhatikan mutu hasil kerja. Dengan demikian, produktivitas tidak hanya berorientasi pada kuantitas hasil kerja, tetapi juga mempertimbangkan aspek kualitas yang sesuai dengan standar perusahaan.

Kualitas kerja mencerminkan standar mutu dari produk atau layanan yang dihasilkan oleh karyawan. Hal ini menunjukkan sejauh mana kemampuan teknis karyawan dalam menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan prosedur, spesifikasi, dan kriteria yang ditetapkan oleh perusahaan. Karyawan yang memiliki kualitas kerja tinggi biasanya mampu menghasilkan produk yang minim kesalahan, konsisten, serta dapat memenuhi ekspektasi pelanggan maupun perusahaan.

Selain kualitas, kuantitas kerja juga menjadi dimensi penting dalam pengukuran produktivitas. Kuantitas merujuk pada jumlah hasil kerja yang dicapai oleh karyawan dalam jangka waktu tertentu. Penilaian kuantitas biasanya dilakukan dengan membandingkan capaian aktual dengan target atau standar yang telah ditetapkan.

Karyawan dengan kuantitas kerja tinggi berarti mampu menyelesaikan lebih banyak pekerjaan tanpa mengorbankan kualitas.

Faktor berikutnya adalah ketepatan waktu, yang mengacu pada sejauh mana pekerjaan dapat diselesaikan sesuai dengan tenggat yang telah ditentukan. Ketepatan waktu tidak hanya menunjukkan disiplin karyawan dalam mengatur jadwal kerja, tetapi juga menggambarkan efektivitas koordinasi antar bagian dalam organisasi. Semakin cepat pekerjaan dapat diselesaikan tanpa mengurangi kualitas hasil, maka semakin tinggi tingkat produktivitas karyawan tersebut. Pengukuran ketepatan waktu sering dilakukan dengan menilai seberapa baik karyawan memanfaatkan waktu kerja secara optimal sehingga dapat dialokasikan untuk aktivitas lain yang lebih produktif.

Dengan demikian, pengukuran produktivitas kerja mencakup beberapa dimensi penting yaitu kualitas, kuantitas, dan ketepatan waktu. Ketiga aspek tersebut saling melengkapi dalam memberikan gambaran yang utuh mengenai kontribusi seorang karyawan terhadap pencapaian tujuan organisasi. Melalui pengukuran yang komprehensif, perusahaan dapat merumuskan strategi peningkatan produktivitas, seperti program pelatihan, sistem penghargaan, maupun perbaikan prosedur kerja.

2.2.6 Indikator Produktivitas Kerja

Indikator produktivitas kerja merupakan instrumen penting yang digunakan untuk menilai sejauh mana karyawan mampu memberikan kontribusi optimal terhadap pencapaian tujuan organisasi. Melalui indikator ini, perusahaan dapat mengukur tingkat kinerja karyawan secara lebih objektif dan sistematis, sehingga hasil evaluasi dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan manajerial, seperti penyusunan strategi peningkatan kinerja, program pelatihan, maupun sistem penghargaan. Menurut penelitian terbaru yang dilakukan oleh Rahmada Debta Primasta dan Agus Wicahyono (2024), terdapat beberapa indikator utama yang dapat digunakan

untuk menilai produktivitas kerja karyawan, yaitu:

1. Efektivitas

Efektivitas menggambarkan kemampuan karyawan dalam mencapai target atau tujuan kerja yang telah ditetapkan. Semakin besar tingkat kesesuaian hasil kerja dengan standar yang ditentukan perusahaan, semakin tinggi tingkat efektivitas yang dicapai. Indikator ini tidak hanya menekankan pada penyelesaian tugas, tetapi juga menilai ketepatan kualitas dan relevansi hasil kerja dengan kebutuhan organisasi.

2. Efisiensi

Efisiensi berfokus pada bagaimana karyawan menggunakan sumber daya yang tersedia, seperti waktu, tenaga, dan biaya, secara optimal. Karyawan yang efisien mampu menghasilkan output maksimal dengan penggunaan sumber daya seminimal mungkin, tanpa mengurangi kualitas hasil kerja. Tingkat efisiensi yang tinggi juga mencerminkan keterampilan manajemen waktu dan kemampuan mengelola prioritas pekerjaan dengan baik.

3. Ketepatan Penyelesaian Tugas

Ketepatan waktu merupakan salah satu indikator penting yang mencerminkan kedisiplinan dan perencanaan kerja. Indikator ini menilai sejauh mana karyawan dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Ketepatan penyelesaian tidak hanya mencakup waktu penyelesaian, tetapi juga keteraturan dalam memenuhi target harian, mingguan, maupun bulanan yang menjadi bagian dari sistem kerja organisasi.

4. Kesesuaian Jam Kerja

Kepatuhan terhadap jam kerja yang telah ditetapkan perusahaan menjadi salah satu bentuk profesionalisme karyawan. Karyawan yang konsisten hadir sesuai jam kerja menunjukkan tanggung jawab dan komitmen terhadap pekerjaannya. Indikator ini juga

berkaitan erat dengan kedisiplinan, keteraturan, serta loyalitas terhadap aturan organisasi.

5. Tingkat Kehadiran

Kehadiran karyawan merupakan faktor mendasar dalam produktivitas. Frekuensi kehadiran yang tinggi mencerminkan adanya dedikasi, komitmen, serta tanggung jawab terhadap pekerjaan. Sebaliknya, tingkat absensi yang tinggi dapat mengganggu ritme kerja, menurunkan produktivitas tim, dan berpotensi menghambat pencapaian target perusahaan.

6. Kerja Sama Antar Karyawan dan Atasan

Kemampuan untuk bekerja sama secara harmonis dengan rekan kerja maupun atasan menjadi indikator lain yang menentukan produktivitas. Kolaborasi yang baik akan menciptakan sinergi, memperlancar komunikasi, serta mempercepat penyelesaian tugas. Selain itu, kerja sama juga mencerminkan kemampuan interpersonal karyawan dalam membangun hubungan kerja yang produktif dan saling mendukung.

7. Kepuasan Kerja

Kepuasan kerja memiliki peran yang signifikan terhadap tingkat produktivitas. Karyawan yang merasa puas dengan pekerjaannya cenderung lebih termotivasi, bersemangat, dan memiliki komitmen tinggi terhadap organisasi. Faktor kepuasan biasanya dipengaruhi oleh kompensasi, lingkungan kerja, hubungan antar karyawan, serta kesempatan untuk berkembang. Semakin tinggi tingkat kepuasan kerja, semakin besar pula dorongan karyawan untuk bekerja secara optimal.

Adapun menurut Henry Simamora, terdapat tiga indikator utama yang dapat digunakan untuk menilai tingkat produktivitas kerja seorang karyawan. Indikator tersebut memberikan gambaran menyeluruh mengenai sejauh mana seorang karyawan mampu

menyelesaikan tugas dan memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan organisasi. Ketiga indikator tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kuantitas Kerja

Kuantitas kerja mengacu pada jumlah pekerjaan atau tugas yang mampu diselesaikan oleh seorang karyawan dalam kurun waktu tertentu. Semakin banyak tugas yang dapat diselesaikan dengan baik sesuai target yang telah ditetapkan, maka semakin tinggi pula tingkat produktivitas karyawan tersebut. Indikator ini menekankan pada pencapaian volume kerja tanpa mengabaikan standar yang telah ditentukan perusahaan.

2. Kualitas Kerja

Kualitas kerja mencerminkan kemampuan teknis, ketelitian, serta profesionalisme karyawan dalam menyelesaikan tugas. Karyawan dengan kualitas kerja yang baik tidak hanya mampu menyelesaikan pekerjaan sesuai instruksi, tetapi juga dapat menghasilkan output dengan mutu yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa produktivitas tidak hanya dinilai dari banyaknya pekerjaan yang selesai, melainkan juga dari tingkat keunggulan hasil yang dicapai.

3. Ketepatan Waktu

Ketepatan waktu menilai sejauh mana karyawan dapat menyelesaikan pekerjaannya sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan. Seorang karyawan yang mampu memaksimalkan waktu secara efektif dalam penyelesaian tugas, sekaligus tetap dapat mengalokasikan waktu untuk aktivitas lain yang menunjang pekerjaan, dianggap memiliki tingkat produktivitas yang lebih tinggi. Ketepatan waktu juga menunjukkan adanya kedisiplinan, perencanaan kerja yang baik, dan kemampuan dalam mengatur prioritas.

Penelitian Simamora menegaskan bahwa dengan memahami serta mengukur ketiga indikator ini, perusahaan dapat mengidentifikasi aspek-aspek yang masih perlu ditingkatkan dalam upaya meningkatkan produktivitas kerja karyawan secara keseluruhan. Namun, dalam penelitian ini penulis lebih menekankan pada indikator produktivitas kerja yang dikemukakan oleh Rahmada Debta Primasta dan Agus Wicahyono (2024), karena indikator tersebut dinilai lebih relevan dan sesuai dengan konteks penelitian yang dilakukan.

2.2.7 Hubungan Antara Manajemen Persediaan Bahan Baku Dengan Produktivitas Kerja

Manajemen persediaan bahan baku memegang peran yang sangat penting dalam mendukung kelancaran proses produksi sekaligus menentukan tingkat produktivitas kerja karyawan. Dalam konteks perusahaan manufaktur, ketersediaan bahan baku yang terkelola dengan baik akan memastikan bahwa proses produksi dapat berjalan tanpa hambatan, sehingga karyawan dapat bekerja secara lebih efisien dan produktif.

Menurut Serlin Serang dkk. (2023), penerapan sistem *Just-In-Time* (JIT) secara efektif terbukti mampu meningkatkan efisiensi biaya produksi, mengurangi risiko penumpukan persediaan yang berlebihan, serta mendorong peningkatan produktivitas tenaga kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan persediaan melalui sistem JIT memiliki pengaruh signifikan terhadap produktivitas kerja, dengan nilai signifikansi 0,011. Hal ini menegaskan adanya hubungan positif antara manajemen persediaan bahan baku dengan produktivitas karyawan.

Secara praktis, manajemen persediaan yang baik memungkinkan karyawan untuk lebih fokus pada tugas pokok mereka tanpa terganggu oleh masalah kekurangan atau kelebihan stok bahan baku. Dengan demikian, waktu dan energi karyawan dapat diarahkan sepenuhnya untuk menghasilkan output berkualitas tinggi.

Selain itu, pengelolaan persediaan yang optimal juga membantu mengurangi pemborosan, mempercepat alur produksi, serta meningkatkan koordinasi antarbagian dalam perusahaan.

Dengan kata lain, efektivitas dalam manajemen persediaan bahan baku tidak hanya berdampak pada efisiensi operasional, tetapi juga menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan kerja yang mendukung produktivitas. Oleh karena itu, perusahaan perlu memastikan bahwa sistem persediaan yang digunakan, baik melalui JIT maupun metode lain, selalu disesuaikan dengan kebutuhan produksi dan strategi bisnis agar mampu memberikan kontribusi maksimal terhadap kinerja karyawan maupun pencapaian tujuan organisasi.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merujuk pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dalam suatu bidang atau topik tertentu dan berfungsi sebagai referensi untuk penelitian yang sedang dilakukan berikut ini beberapa peneliti terdahulu.

Nama/ Tahun Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
RIZAL PAISAL SAPARI (2019)	Pengaruh Pengendalian Persediaan Bahan Baku, Pemeliharaan Mesin, dan Pengendalian Kualitas terhadap Produktivitas Perusahaan (Studi pada Perusahaan Hasgradini Tasikmalaya)	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional untuk menganalisis pengaruh pengendalian persediaan bahan baku, pemeliharaan mesin, dan pengendalian kualitas terhadap produktivitas perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh namun tidak signifikan terhadap produktivitas perusahaan. Secara parsial, pengendalian persediaan bahan baku juga tidak berpengaruh signifikan terhadap produktivitas perusahaan.
AFRIANTO (2022)	Manajemen Persediaan Bahan Baku Guna Efektivitas Dan Efisiensi Biaya Produksi (Studi Kasus	Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen persediaan bahan baku perusahaan masih belum efisien karena berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan

	Pada Perusahaan Kayu Lapis CV. Purbayasa Purbalingga)	diperoleh total biaya persediaan sebelum diadakannya pengawasan persediaan bahan baku per sekali pesan menghabiskan biaya sebesar Rp 30,02385 juta. Sedangkan setelah diterapkan manajemen persediaan dengan menggunakan EOQ per sekali pemesanan menghabiskan biaya pengendalian sebesar metode total biaya persediaan bahan baku Rp 24.010.997 . Hasil analisis dengan metode EOQ menghasilkan penghematan biaya pemesanan sebesar Rp 5,92185 juta dan terbilang lebih efisien. Hanya saja Metode EOQ belum bisa meningkatkan tingkat efektivitas perusahaan karena nilai persediaan akhir meningkat sebagai akibat meningkatnya pembelian sedangkan permintaan dan harga pokok penjualan adalah tetap
Muhamad Zulfikar Ash Shiddiqy (2019)	Pengaruh Pengendalian Persediaan Bahan Baku dan Pengendalian Kualitas terhadap Produktivitas Produk PT. Bineatama Kayone Lestari di Kota Tasikmalaya	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengendalian persediaan bahan baku dan pengendalian kualitas terhadap produktivitas produk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, kedua variabel tersebut berpengaruh namun tidak signifikan terhadap produktivitas produk. Namun, secara parsial, pengendalian persediaan bahan baku berpengaruh signifikan terhadap produktivitas produk, sedangkan pengendalian kualitas tidak berpengaruh signifikan.
Siti Aisyah, Sahnan Rangkuti, Budi Antoro (2024)	Pengaruh Persediaan Bahan Baku Dan Tenaga Kerja Terhadap Volume Produksi Pada PT. Bukit Intan Abadi Medan	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh persediaan bahan baku dan tenaga kerja terhadap volume produksi pada PT Bukit Intan Abadi Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Persediaan bahan baku mempunyai pengaruh positif dan nyata terhadap volume produksi pada PT Bukit

		Intan Abadi yang berarti persediaan bahan baku yang cukup baik dari sisi kuantitas, kualitas dan ketepatan waktu akan sangat mempengaruhi volumen produksi. Namun demikian persediaan baku kayu sengon belum maksimal kualitasnya.
--	--	--

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

2.4 Kerangka Berpikir

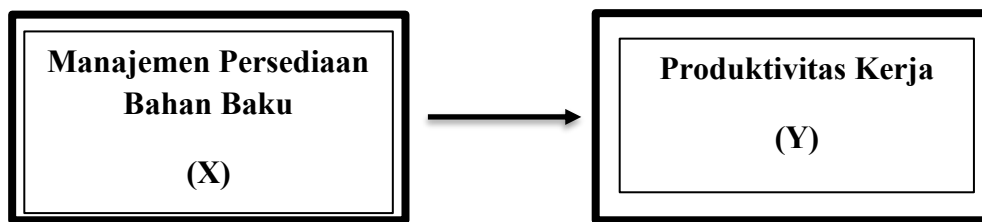
Kerangka pikir dapat dipahami sebagai alur logika atau jalur pemikiran yang disusun peneliti untuk menjelaskan keterkaitan antara teori, konsep, dan variabel penelitian. Mujiman (dalam skripsi Diah, 2011:30) yang dikutip oleh Ningrum (2017) menyatakan bahwa kerangka pikir merupakan suatu konsep yang berisi hubungan antara variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen) yang digunakan untuk memberikan gambaran sementara mengenai jawaban dari permasalahan penelitian. Dengan kata lain, kerangka pikir berfungsi sebagai peta konseptual yang membantu peneliti dalam menelusuri arah penelitian serta memahami bagaimana satu variabel memengaruhi variabel lainnya.

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel yang dianalisis. Variabel independen atau variabel bebas adalah manajemen persediaan bahan baku (X), yang meliputi seluruh proses pengelolaan bahan baku mulai dari perencanaan, pengadaan, penyimpanan, hingga distribusi ke proses produksi. Sedangkan variabel dependen atau variabel terikat adalah produktivitas kerja (Y), yang berkaitan dengan sejauh mana karyawan mampu menghasilkan output secara efektif dan efisien sesuai dengan target perusahaan.

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, dapat diasumsikan bahwa pengelolaan persediaan bahan baku yang baik akan berpengaruh positif terhadap produktivitas kerja. Hal ini karena persediaan bahan baku yang terkelola dengan optimal dapat menjamin kelancaran proses produksi, meminimalkan hambatan operasional, serta mendukung karyawan dalam menyelesaikan pekerjaannya tepat waktu dengan hasil yang maksimal.

Oleh karena itu, kerangka pemikiran penelitian ini menggambarkan hubungan sebab-akibat antara manajemen persediaan bahan baku (X) terhadap produktivitas kerja (Y), dengan fokus pada bagaimana praktik manajemen persediaan diterapkan di PT Karunia Sejahtera Sejati (KSS) Cabang Nias dan sejauh mana hal tersebut berimplikasi terhadap peningkatan kinerja tenaga kerja di perusahaan tersebut.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



Sumber: Olahan Peneliti, 2025

2.5 Hipotesis

Menurut Ismael Nurdin dan Sri Hartati (2019) (Ummah, 2019), hipotesis adalah satu kesimpulan sementara yang belum final; jawaban sementara; dugaan sementara; yang merupakan konstruk peneliti terhadap masalah penelitian, yang menyatakan hubungan antara dua atau lebih variabel.

Maka penelitian menyusun hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis Utama/Hipotesis Alternatif (Ha):

Terdapat pengaruh yang signifikan antara manajemen persediaan bahan baku material terhadap produktivitas kerja PT KSS (Karunia Sejahtera Sejati) Cabang Nias.

2. Hipotesis Nol (Ho):

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara manajemen persediaan bahan baku material terhadap produktivitas kerja PT KSS (Karunia Sejahtera Sejati) Cabang Nias.